

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan peneliti dilapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada dilapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab 1.

A. Proses Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

Menghafal adalah sebuah usaha yang meresapkan kedalam suatu ingatan. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah swt. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui *tajwid* dan *makharijul hurufnya* maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an harus benar *tajwid*, *makharijul khuruf*, dan fasih dalam melafalkannya. Apabila salah dalam pelafalannya baik satu huruf atau satu harakat maka akan mengubah arti dan isi kandungan Al-Qur'an.

Jadi, salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Karena memelihara kesucian

dengan menghafalkannya adalah suatu pekerjaan terpuji dan mulia, yang sangat diajarkan Rasulullah.¹ Dimana Rasulullah saw sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an.

Dalam metode menghafal Al-Qur'an memerlukan suatu metode untuk mempermudah dalam menghafalkannya. Tidak semua metode dapat diterapkan begitu saja harus banyak pertimbangan baik itu dari kondisi para penghafal dan kondisi lingkungan tempat menghafal. Melaksanakan suatu metode juga tidak di sama ratakan jika tingkat ke objeknya berbeda. Jadi, sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dahulu tingkat kemampuan para penghafal sebelum suatu metode ini diterapkan.

Pada umumnya persiapan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah antara lain: niat yang ikhlas (jangan niat menghafal Al-Qur'an tetapi niat *tholabul 'ilmi* karena kalau tidak sampai khatam dosa besar), meminta izin kepada orang tua, memiliki tekad yang besar dan kuat, dan istiqamah. Persiapan tersebut harus dimiliki seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan berjalan sesuai apa yang diinginkan. Hal tersebut sangat menunjang kelancaran dalam menghaafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik dan benar.

¹Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an...*, hal. 137

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an yang dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu:

“Niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, harus berguru pada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis Al-Qur'an, dan lancar membaca Al-Qur'an.”²

Jadi, persiapan yang harus dimiliki seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah niat yang ikhlas, sudah meminta izin kepada orang tua, memiliki tekad yang besar dan kuat, dan yang paling penting yaitu istiqamah. Karena dengan istiqamah hafalan kita akan tetap terjaga.

B. Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

1. Setoran (*memuraja'ah*) hafalan baru kepada bu Nyai atau pak Kyai

Memuraja'ah hafalan baru kepada bu Nyai atau pak Kyai wajib hukumnya dan dilakukan setiap hari selesai sholat shubuh. Hal ini diupayakan supaya santri cepat mempunyai hafalan banyak dan bisa khatam 30 juz sesuai dengan target yang diinginkan.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama Anda dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau *Qari'* yang bagus bacaannya, maka hal itu sangat bagus. Guru

² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 28-32

tersebut dapat mendengarkan bacaan Anda dan membenarkan kesalahan Anda serta mengajari Anda tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri Anda, sehingga Anda bisa bersama para malaikat *Safaratul Kiramil Bararah*.³

2. *Memuraja'ah* hafalan lama kepada bu Nyai atau pak Kyai

Santri yang *memuraja'ah* hafalan lama kepada bu Nyai yaitu santri yang sudah khatam Al-Qur'annya, juz-juz yang dihafalkan sudah banyak, santri yang sudah lanyah (lancar) hafalannya, dan santri yang memang diberi amanah untuk menyimak santri bil ghoib lainnya. Khusus santri yang *memuraja'ah* hafalan kepada bu Nyai dilakukan diwaktu sore hari selesai sholat ashar dan pada malam harinya santri putra yang *memuraja'ah* hafalan lama kepada bu Nyai. Sedangkan santri yang *memuraja'ah* hafalan lama kepada pak Kyai yaitu sesuai kelompok dan jadwal yang sudah dibuat.

Menurut peneliti, *muraja'ah* hafalan lama yang disemakkan oleh bu Nyai atau pak Kyai merupakan salah satu upaya untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an santri agar tetap terjaga dengan baik dan benar baik dari segi *tajwid* maupun *makharijul hurufnya*.

3. *Memuraja'ah* hafalan lama kepada sesama teman tahfidz

Dalam *memuraja'ah* hafalan lama kepada sesama tahfidz santri bil ghoib dibagi menjadi 9 kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 7 sampai 9 orang. Pelaksanaannya yaitu dilakukan setiap hari selesai sholat isya' kecuali hari kamis dan ahad. Hal ini di upayakan hafalan santri tetap terjaga dan lancar tidak ada salah atau kekeliruan hafalan

³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hal.84

baik dari segi *tajwid* maupun *makharijul khurufnya*. Realitanya, banyak santri yang sudah lancar namun mengenai *tajwid* dan *makharijul khurufnya* masih belum tertata rapi.

Menurut peneliti, *muraja'ah* yang dilakukan dengan disemakkan temannya sudah sangat membantu dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an santri, sedangkan mengenai *tajwid* dan *makharijul huruf* memang jika disemakkan oleh temannya sendiri itu belum membantu kefasihan menghafal santri, seharusnya pada proses menghafal hafalan baru yang disemakkan oleh pak Kyai maupun bu Nyai benar-benar diperhatikan dan ditekankan *makharijul khuruf* maupun *tajwidnya*, supaya hasil menghafal santri benar-benar lancar dan baik hafalannya jika dilihat dari segi kelancaran dan kefasihan santri.

Yahya Abdul Fattah Az Zawawi dalam bukunya metode praktis cepat hafal Al-Qur'an mengatakan kepada calon penghafal Al-Qur'an bahwa:

“Selama anda dapat menemukan orang yang baik untuk dijadikan teman dalam menghafal Al-Qur'an bersama Anda, maka hal itu akan sangat membantu. Usahakan mencari teman yang setara atau lebih baik dari kemampuan Anda. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri Anda, diantaranya Anda memiliki teman yang senasib sepenanggungan. Teman yang ikhlas karena Allah swt, mencintai Anda, dan Anda pun mencintai karena Allah. Ia akan bersama Anda karena Allah dan berpisah dengan Anda juga karena Allah. Ia juga menjadi penolong dan penyemangat bagi diri Anda, sebaliknya, Anda juga menjadi penolong dan penyemangat baginya untuk menghafal Al-Qur'an dan tetap konsisten. Anda dapat mendengarkan hafalannya dan ia pun juga dapat mendengarkan hafalan Anda, sehingga Anda berdua dapat saling membenarkan apabila ada kesalahan”.⁴

⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an...*, hal.82

Dalam setiap kegiatan yang kita lakukan pasti terdapat faktor penghambat, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh calon *hafidz/hafidzah*. Meskipun demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Jika keinginannya kuat, semua rintangan insyaallah dapat diselesaikan.

Menurut Mukholisoh Zawawie dalam bukunya yang berjudul P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an bahwa:

“Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang hafidz yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau ditengah hafalan, faktor usia, tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugrah Allah, lemah ingatan, dan takut lupa dan berdosa”.⁵

Menurut peneliti, faktor penghambat terbesar yaitu malas. Jika rasa malas itu muncul maka dalam menghafal Al-Qur'an maupun *memuraja'ah* hafalan tidak akan masuk ke dalam ingatan. Solusi untuk mengatasi faktor tersebut yaitu *istiqamah memuraja'ah* (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat baik tempat menghafal maupun tempat *memuraja'ah* hafalan Al-Qur'an.

⁵ Mukholisoh Zawawi, *P-M3 Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 83-88

C. Hasil Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

Proses menghafal Al-Qur'an menggunakan sistem satu hari satu pojok atau halaman sehingga hafalan santri akan lebih baik dan benar. Namun ada juga menghafal Al-Qur'an sehari dua atau tiga pojok atau halaman. Dengan adanya *memuraja'ah* hafalan maka hafalan santri akan tetap terjaga dengan baik dan benar dari segi *tajwid* dan *makhaijul hurufnya*.

Setiap niat pasti melalui proses, didalam proses tentunya terdapat rintangan yang dilalui, tidak lain halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, tentunya lebih panjang proses dan banyak rintangan yang dijalani oleh calon *huffadz*. Rintangan yang harus dilalui bagi calon *huffadz* yaitu keluarga, ekonomi, dan lawan jenis. Akan tetapi, dengan niat yang ikhlas, tulus dapat mengalahkan segala rintangan yang dijalani. Jika niat calon *huffadz* sungguh-sungguh karena Allah swt, maka Allah swt. akan memberikan jalan dan ridho bagi calon *huffadz* tersebut. Tidak lain halnya dengan menghafal Al-Qur'an, jika calon *huffadz* istiqamah dan sabar dalam menghafal dan *memuraja'ah*, maka Allah akan memberi jalan yang terbaik bagi calon *huffadz* sehingga hafalannya lancar dan akan dijaga oleh Allah swt.

D. Analisis Data

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, yaitu bagaimana proses menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, bagaimana pelaksanaan menghafal

Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, dan bagaimana hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, maka telah dikumpulkan sejumlah data dari hasil penelitian lapangan. Didalam menghafal Al-Qur'an, terdapat metode khusus yang dipakai oleh calon *huffadz*, di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hidayah menggunakan metode *muraja'ah* (deresan) karena santri yang berada di pondok tersebut kebanyakan adalah santri *tahfidz*. Berikut ini terdapat beberapa metode hafalan Al-Qur'an yang sering dilakukan bagi para *huffadz* antara lain:

1. Mengulang-ulang

Mengulang-ngulang hafalan sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah bisa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa

menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaanya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalannya.

M. Taqiyul Islam Qari menjelaskan bahwa *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup mengulang dengan satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada kesalahan sedikitpun). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang baik hafalannya yaitu, bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus *memuraja'ah* didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seseorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari 10 juz maka minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak 2 juz perhari.

Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka di samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.⁶

2. Memelihara

Bagi para penghafal yang sudah khatam 30 juz, diwajibkan untuk selalu memelihara hafalannya, yaitu dengan mengulang hafalan secara keseluruhan dengan *istiqamah*. Si penghafal dapat melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an pada saat sedang melakukan shalat fardhu atau sholat sunnah. Caranya, setelah si penghafal selesai membaca surat Al-Fatihah melanjutkan dengan membaca surat-surat yang telah si penghafal hafalkan. Sebaiknya hal ini dilakukan secara terjadwal dan berurutan, mulai dari surah Al-Baqarah sampai juz 'amma selesai. Jika *istiqamah* melakukan hal tersebut, maka si penghafal benar-benar termasuk orang yang sangat memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Mendengar

Mendengar bacaan Al-Qur'an dari orang lain adalah sangat penting karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar

⁶M. Taqiyul Islam Qari, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: GemInsani, 1998), hal 33-35

terhadap hafalan sehingga membekas dalam ingatan penghafal dalam tempo waktu yang panjang. Jadi, ketika hafalan kita didengar oleh orang lain maka kita akan tahu letak kesalahan kita sehingga kita bisa memperbaikinya dan hafalan kita akan menjadi kuat.